

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru dapat di definisikan dengan “orang yang memiliki pekerjaan atau memiliki mata pencaharian sebagai pengajar”. Secara sederhana guru adalah orang yang senantiasa memberikan pengetahuan serta ilmu kepada anak yang didiknya. Jika kita lihat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidik ialah tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan bimbingan, menilai hasil belajar, memberi pelatihan, dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat serta melaksanakan penelitian, terutama kepada pendidik di perguruan tinggi.

Tugas Utama Guru menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tugas Utama Guru, adalah; a) Guru Sebagai Pendidik. b) Guru Sebagai Pengajar. ic) Guru Sebagai Pembimbing. d) Guru Sebagai Pengarah. ie) Guru Sebagai Pelatih. f) Guru Sebagai Penilai dan Pengevaluasi dari Peserta Didik.

Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar, guru memiliki peranan yang sangat besar di samping tugasnya sebagai sumber pengetahuan kepada anak didik, sebagai bekal yang akan di gunakan kelak dalam kehidupan bermasyarakat dan bekal masadepannya. Tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, guru juga harus menjadi sumber ilmu moral kepada

anak didiknya. Dengan peranan guru sebagai sumber ilmu moral kepada anak didik di harapkan bisa membentuk seluruh peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki kemuliaan akhlak, karena pada hakikatnya guru tidak hanya bisa mengajar namun juga memberikan contoh dengan menerapkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan baik.

Pratidarmanastiti mengucapkan, kata moral berasal dari bahasa latin (mores) yang memiliki arti tatacara dalam adat istiadat atau kehidupan (Budiningsih, 2008:24). Moral selalu mengacu kepada baik buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Aturan-aturan moral menjadi tolak ukur yang digunakan oleh masyarakat sebagai barometer kebaikan seseorang. Suseno (dalam Budiningsih, 2008:24) mengucapkan bahawa sikap moral yang sesungguhnya di sebut moralitas. Dimana moralitas sebagai sikap hati seseorang yang di aplikasikan dalam bentuk lahiriah. Moralitas terjadi apabila seseorang dalam tingkah lakunya dalam mengambil sikap sadar akan tanggungjawab dan kewajibannya bukan karena mencari keuntungan namun, sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya. Jadi moralitas adalah perilaku yang memang benar-benar dari hati dan melaksanakan sesuatu tanpa pamrih. Hanya perilaku moralitaslah yang bernilai moral, Suseno dalam Budiningsih (2008:25). Perilaku dikatakan bermoral apabila periklaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat tersebut.

Dalam prakteknya, pendidikan moral karakter merupakan usaha untuk memberi didikan kepada anak sehingga dapat menentukan keputusan dengan bijaksana serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya anak didik dapat memberikan peranan yang positif kepada

lingkungannya (Ratna Megawagi, 2004:95). Jika kita lihat dalam lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari seperti maraknya perkelahian antar pelajar, tindak asusila dan pergaulan bebas lainnya, bisa kita katakan sebagai barometer bahwa masih rendahnya pendidikan moral kita di zaman ini. Dari pengamatan penulis “ di masa sekarang ini adalah masa dimana manusia dalam masa kemerosotan moral sehingga tidak hanya terjadi krisis moneter namun juga dalam masa kerisis moral. Sehingga dalam masa pengembangan kecerdasan moral para peserta didik kita, merupakan tantangan yang tidak mudah kepada para pendidik terutama guru PPKn sebagai tulang punggung pendidikan moral bangsa.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional yang mengucapakan bahwa disetiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pelajaran yang terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Disini dapat kita lihat bahwa peranan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat fundamental dalam peranannya membentuk moral bangsa terutama generasi muda.

Menurut Zuriyah (2007:106) nilai-nilai moral tidak hanya di sampaikan melalui matapelajaran khusus, namun juga terdapat dalam segala lini program kurikulum yang tersirat pendidikan moral. Dengan hal ini maka kita memberi kesempatan kepada peserta didik dalam keadaan yang berbeda dalam melihat pelaksanaan pendidikan moral dalam segala lini kehidupan bermasyarakat. Dalam menanamkan materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tidak harus terkesan di hafalkan saja namun di sajikan dalam bentuk praktek.

Sjarkawi (2008:28) mengkaji nilai-nilai moral yang berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling menerima. Dalam ketiga prinsip yang di katakan Sjarkawi merupakan landasan seseorang berfikir dan bertindak sehingga akan menjadikan tingkah laku moral yang baik dan menuju pada karakter diri yang baik pula. Perilaku moral merupakan hal yang sangat bersifat privat dalam setiap diri seseorang karena tersimpan dalam cara berfikir seseorang. Moralitas merupakan sistem nilai bagaimana manusia menjalani kehidupannya yang baik dalam bermasyarakat, dimana moralitas terkandung dalam tata aturan hidup dalam masyarakat seperti dalam bentuk, nasihat, perintah, dan petuah yang hal ini biasanya telah di wariskan secara turun temurun dan akan terus di anut kepada para penganut peraturan tersebut dalam bermasyarakat melalui kebudayaan walaupun agama tertentu. Moralitas merupakan keseluruhan perbuatan manusia yang berkaitan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia itu.

Dari yang penulis amati tantangan guru dalam menanamkan pendidikan moral sangatlah mengalami tantangan yang tidak mudah, sehingga siswa banyak yang belum menyadari bahwa pendidikan moral sangatlah penting. Hal sederhana yang dapat jadi contoh dari rendahnya pendidikan moral di sekolah misalnya seperti, siswa yang masih banyak mencontek dalam mengerjakan tugas, masih takut bertanya kepada guru mengenai hal yang tidak di mengertinya, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan masih banyaknya siswa yang masih kurang menghargai adanya guru di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga kekurangan dari pendidikan moral karakter ini dapat berimbas secara langsung kepada kualitas belajar siswa di sekolah. Dengan

demikian, pendidikan moral dalam pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangatlah memiliki perananan penting dalam meningkatkan kualitas karakter walaupun kualitas belajar siswa, sehingga dalam lingkungan sekolah, kelas walaupun lingkungan sosial siswa memiliki rasa percaya diri disiplin serta memiliki rasa tanggung jawab sehingga berpengaruh positif dalam kualitas belajar siswa.

Dalam jenjang pendidikan menengah terdapat beberapa mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Dua mata pelajaran yang dirasa paling erat kaitannya dalam memaksimalkan pendidikan moral yaitu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dan pendidikan agama. Sehingga, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di harapkan mampu dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Sebagaimana disebutkan oleh Zuriyah (2007:18) hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mengandung materi mengenai nilai-nilai, moral serta budi pekerti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar Rizki dkk, (2014:24) dengan judul “Peranan guru PKN dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa” menarik kesimpulan bahwa guru PKN sangatlah berpengaruh dalam mengembangkan moral siswa melalui peranannya sebagai pendidik, pengawas dan teladan kepada siswanya.

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan tentang pendidikan moral di Madrasah Aliyah (MA) Samsul Huda, dari pengamatan peneliti dirasa masih perlu ada perbaikan, sehingga peranan guru dalam pendidikan moral yang selama ini diajarkan guru selama ini

masih kurang maksimal dan lebih cenderung pada tataran teori saja, sehingga kurang menonjolkan ke sisi praktek dari pendidikan moral itu sendiri. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh guru selama ini dalam memberikan pengetahuan tentang tentang moralitas harus mampu membuat siswa paham dan mengerti tentang apa itu moral serta pentingnya mora kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mandasah Aliyah (MA) Syamsul Huda merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berlatar belakang religi di kabupaten Buleleng Singaraja. Sebagai salah satu sekolah yang berlatar belakan religi, maka hendaknya pendidikan moral merupakanihal yang penting untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Terdapat beberapa guru yang ada di sekolah, dan guru PPKn merupakan salah isatu guru yang bertanggungjawab idalam mengembangkan sisi afektif imoralitas isiswa di samping iwali kelas dan iguru pendidikan agama. ILalu bagaimana icara iguru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengajarkan itentang imoral dan mengembangkan kecerdasan imoral isiswa di tengah-tengah iderasnya arus globalisasi?

Berdasarkan dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian secara lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “Peranan Guru PPKn Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda Desa Tegallinggah-Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di uraikan, penulis memberikan identifikasi masalah yang di gunakan dalam penelitian. Adapun identifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Dalam fungsinya sebagai pengajar dan pendidik, Guru merupakan sosok yang sangat penting dalam mendidik para siswanya di sekolah. Guru adalah tauladan bagi anak didiknya, hal ini sangat penting untuk membentuk para siswa sebagai generasi muda agar memiliki moralitas yang baik.
2. Peneliti melakukan penelitian secara langsung terkait bagaimana peran guru PPKn sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan nilai moral siswa.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini di batasi pada peran guru PPKn dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Aliyah Syamsul Huda desa Tegallinggah-Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifik terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran guru PPKn sebagai Tenaga Pendidik di dalam dan luar kelas dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Aliyah Samsul huda Singaraja ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PPKn dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Aliyah Samsul Huda Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana Peran guru PPKn sebagai Tenaga Pendidik di dalam dan luar kelas dalam meningkatkan moral siswa di MA Samsul Huda Singaraja.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PPKn dalam meningkatkan moral siswa di Samsul Huda Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana peran guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa.
 - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan moral siswa.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi peneliti yang lain yang berkeinginan mengkaji masalah ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru PPKN, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih bekerja keras lagi dalam membangun moral siswa.
 - b. Bagi kepala sekolah sebagai pertimbangan dalam mengatasi problem yang timbul dalam praktek pembelajaran terutama masalah moral siswa.
 - c. Bagi peneliti, sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.